

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Sosialisasi

2.1.1. Pengertian Kemampuan Bersosialisasi

Sosialisasi mulai berlangsung sejak individu masih kanak-kanak, dimana orang tua mulai memberikan bimbingan dalam berbicara. Semakin bertambahnya umur anak maka lingkungan sosialisasi juga akan semakin luas. Bila kebutuhan sosialisasi mengalami hambatan akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan sebagainya. Menurut Kartono (1991) ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan ini, akan menimbulkan masalah dalam diri individu seperti timbulnya rasa kecewa, tidak bahagia dan dapat menghambat pemecahan masalah yang dihadapi individu.

Sementara itu Ahmadi (2007) mengemukakan bahwa proses sosialisasi itu berlangsung sejak bayi, dimana individu mulai mempelajari sikap, ide, dan pola tingkah laku yang diterima oleh masyarakat serta mulai menjalankan peranan sesuai dengan tugas-tugas dalam berbagai kelompok sosial. Menurut Luth dan Daniel (1999) Suatu kelompok sosial tidak bisa dikembangkan tanpa memperhatikan norma-norma, baik itu berupa aturan yang tertulis maupun yang tidak formal seperti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan di lingkungan kelompok atau masyarakat tertentu. Dengan adanya norma tersebut anak dapat bertingkah laku dan beradaptasi agar ia bisa diterima di lingkungannya. Jika norma-norma tersebut diabaikan maka anak akan bersikap semena-mena, egosentris, tidak bersahabat dan sikap mereka akan mendapat penolakan dari lingkungan masyarakat.

Menurut Kuswardoyo dan Shodiq (1994) sosialisasi merupakan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan Horton dan Hunt (1993) yang mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses bagaimana individu memberi dan menerima norma-norma kelompok.

Sementara itu menurut Branden (dalam Ridhani, 2007) sosialisasi adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam perilaku seseorang, sebab ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, bahkan berpengaruh pula pada nilai-nilai yang diambil untuk tujuan hidupnya. Mampu tidaknya seseorang bersosialisasi akan menentukan perilakunya dalam berbagai aspek lain pada diri individu.

Berger (dalam Ridhani, 2007) mendefinisikan sosialisasi sebagai: *“a process by which a child learns to be a participant member of society”*. Sosialisasi adalah suatu proses melalui mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu, Chaplin (2004). Mempelajari adat kebiasaan suatu lingkungan dapat memudahkan seseorang untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tanpa adanya hambatan-hambatan yang dapat membuat individu merasa tidak nyaman jika dia berada di lingkungan baru. Sedangkan menurut Heider (dalam Ridhani, 2007) kemampuan bersosialisasi atau dengan kata lain kemampuan

menjalin relasi interpersonal dengan orang lain, yang melibatkan bagaimana seseorang itu berpikir, merasakan, mengenai orang lain apa yang diharapkan akan dilakukan orang lain pada dirinya dan bagaimana bereaksi terhadap tindakan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah suatu proses yang dialami individu dalam menjalani hubungan antar individu dengan satu kelompok masyarakat dengan memperhatikan norma-norma, baik berupa aturan yang tertulis serta kebiasaan-kebiasaan di lingkungan. Individu dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan lingkungan sosialnya tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungan sehingga timbul keseimbangan di dalam hidupnya.

2.1.2. Proses Bersosialisasi

Menurut Hurlock (2002) menjadi orang bermasyarakat memerlukan tiga proses sosialisasi. Masing-masing proses sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Proses bersosialisasi antara lain:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku apa yang diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang ada.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dimana setiap anggota dituntut untuk

mematuhinya. Seorang individu harus dapat menempatkan diri sesuai dengan peran yang diharapkan oleh kelompoknya.

3. Perkembangan sikap sosial.

Seseorang dapat berinteraksi dengan baik, harus dapat melakukan suatu aktivitas sosial seperti bergaul, bermain dengan teman-teman seusianya. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri,

Relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses ini. Sejumlah studi tentang sumber ketidakhagiaan yang dilaporkan oleh para remaja putra dan putri banyak memberikan perhatian pada masalah sosial (Hurlock, 2002). Sebagai contoh, para remaja beranggapan bahwa mereka masih belum menguasai kemampuan bergaul, cara memperlakukan teman agar terhindar dari pertengkaran, cara bersikap luwes dalam situasi sosial, dan cara mengembangkan kemampuan memimpin. Meskipun demikian, umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok, misalnya mereka melakukannya dengan belajar berlagak (berpura-pura) untuk menutupi pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat diterima secara sosial.

Selanjutnya menurut Azwar (1992) ada beberapa proses bersosialisasi antara lain:

1. Kesiediaan

Individu menerima masukan atau pengaruh dikarenakan ia berharap untuk memperoleh tanggapan positif atau bantuan dari pihak lain, maka ia akan

melakukan suatu aktivitas dengan senang hati tanpa adanya paksaan dari orang lain.

2. Identifikasi

Individu akan meniru tingkah laku individu atau kelompok lain dikarenakan hal tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai hubungan yang menyenangkan.

3. Internalisasi

Individu menerima masukan atau bantuan dari pihak lain yang sesuai dengan sistem yang dianutnya, dan mengikuti semua peraturan yang ada pada suatu kelompok tanpa adanya rasa permusuhan dan prasangka yang muncul pada diri individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses bersosialisasi antara lain belajar berperilaku yang diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial. Serta proses bersosialisasi yang lainnya adalah kesediaan, identifikasi dan internalisasi.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Hurlock (2002) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi antara lain:

1. Pola Asuh

Bila anak dididik oleh orang tuanya secara otoriter dan kekerasan, anak seringkali dendam kepada tokoh otoriter yang dijumpinya dalam masyarakat. Dengan kata lain anak akan mengalami kesukaran berhubungan dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter padanya. Selain itu, perlakuan lingkungan yang otoriter akan membuat individu kurang memiliki toleransi

dan empati kepada orang lain. Akibatnya, ia mengalami kesulitan dalam membina dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang di sekitarnya.

2. Model

Kesulitan yang terjadi, karena anak tidak mendapatkan model yang baik di rumahnya terutama dari orang tuanya yang mana orang tua sering kali bersikap dan bertingkah laku agresif, kehidupan emosi yang cepat marah dan sebagainya. Biasanya anak yang merupakan hasil keluarga tersebut akan mengalami kesukaran dalam hubungan di luar rumah.

3. Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, biasanya usia mereka sebaya.

Teori ini didukung oleh Kuswardoyo dan Shodiq (1994) yang menyatakan kemampuan bersosialisasi dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor antara lain:

1. Keluarga dan Orang tua

Keluarga merupakan media pertama mewarnai kehidupan anak, orang tua mempunyai kesempatan bersosialisasi yang paling besar dengan anak selama pembentukan awal dan kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga. Orang tua menanamkan ide dan menyampaikan informasi tata cara berperilaku pada anak, seperti perilaku yang biasa diterima bagaimana seharusnya anak berhubungan satu sama lain sehingga akan tercipta hubungan yang sangat erat di antara anggota keluarga.

2. Teman bermain

Teman sepermainan sangatlah penting dalam sosialisasi dan membentuk kepribadian anak. Mempersamakan diri sendiri dengan teman sepermainan

merupakan satu mekanisme penting di dalam perkembangan berperilaku. Mereka saling meniru dan belajar dari segala hal yang dilihatnya dari teman sepermainan yang umumnya sebaya, kemudian timbul kesadaran dalam diri anak-anak tentang orang lain di sekitar.

3. Sekolah

Sejak anak memasuki bangku sekolah di taman kanak-kanak kemudian sekolah dasar sampai perguruan tinggi, anak akan berusaha bagaimana ia biasa diterima sebagai warga sekolah yang baik. Untuk itu ia selalu belajar mentaati aturan nilai dan norma yang berlaku di sekolah tersebut. Sosialisasi di sekolah berjalan dengan lebih terarah dan baik karena para guru mendidik dan mengarahkan siswanya tentang nilai dan norma yang baik yang harus dipatuhi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

4. Media masa

Media masa merupakan alat sosialisasi yang paling tepat dan efektif, karena dapat menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Majalah, televisi, radio, film dan sebagainya dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima nilai, norma, sikap dan pola-pola perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya menurut Rakhmad (1991) ada 3 faktor yang dapat mendukung kemampuan bersosialisasi, yakni:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan faktor yang paling penting dalam proses bersosialisasi. Mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dimana pencapaiannya tidak pasti dalam situasi penuh resiko.

Sikap percaya ini akan memberikan manfaat bagi orang-orang yang mengandalkan hubungan karena membuka jalan komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Jika seorang anak tidak mempercayai teman kelompoknya, mereka cenderung menutup diri dan lebih banyak berdiam diri sehingga apa yang ingin disampaikan kepada orang lain tidak terwujud dan bisa saja terjadi pertengkaran/perselisihan antar anggota kelompok.

2. Sikap Sportif

Sikap sportif adalah kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepentingan individual dan mengutamakan semangat kelompok. Anak-anak yang dianggap bersikap sportif biasanya bermurah hati kepada anak-anak lain baik di sekolah maupun dalam permainan.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka mendorong timbulnya saling mengerti, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi. Sikap terbuka dalam komunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghindari terjadinya konflik antar pribadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) macam faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu keluarga, sekolah, teman sepermainan dan media masa. Selain itu bersosialisasi juga tidak terlepas dari kepercayaan, sikap sportif dan sikap terbuka.

2.1.4. Ciri-Ciri Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Hurlock (2002) ada 4 (empat) kriteria sebagai ciri-ciri kemampuan bersosialisasi yaitu:

1. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Dalam setiap kelompok mempunyai norma-norma, dimana norma-norma tersebut telah dibuat oleh kelompok. Norma tersebut harus dipatuhi oleh setiap orang yang masuk dalam kelompok tersebut, agar mendapat pengakuan bahwa mereka adalah anggota kelompok. Sebagian besar kelompok mempunyai identitas keanggotaan misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama, menggunakan isyarat/kode komunikasi rahasia atau bahasa tersendiri untuk menjaga kerahasiaan mereka. Dalam proses bersosialisasi, individu harus menerima aturan dan budaya kelompok sebagai identitas pribadinya.

2. Menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.

Seseorang yang masuk dalam suatu kelompok harus mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang baru dimasukinya agar ia dapat bergabung dan memerankan perannya di kelompoknya. Jika mereka tidak mampu menyesuaikan diri di kelompoknya yang baru maka ia akan dikucilkan oleh teman-teman bermainnya karena ia tidak terbiasa atau tidak dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada disuatu kelompok.

3. Memperlihatkan sikap yang menyenangkan dengan orang lain.

Tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang harus dapat memperlihatkan sikap yang ramah, kerja sama, kebaikan hati, kejujuran, kemurahan hati dan sikap sportivitas terhadap sesama anggota kelompok. Sikap yang menyenangkan biasanya mengundang simpati dari orang lain sehingga individu lebih mudah diterima sebagai bagian dari kelompok.

4. Beradaptasi dan menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.

Seorang anggota kelompok harus dapat menyesuaikan dirinya dan menunjukkan perilaku sesuai dengan harapan kelompok agar dapat diterima di dalam anggota kelompok, meskipun ia memiliki hubungan yang erat dengan beberapa anggota kelompok tertentu dan menganggap semua anggota kelompok sebagai teman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya seseorang dalam mengadakan sosialisasi ini adalah dengan kemampuan untuk beradaptasi, dapat menyesuaikan diri, mempunyai sikap yang baik dan dapat dengan mudah ikut berpartisipasi di dalam kelompoknya.

2.1.5. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi

Dalam perkembangan sosialisasi yang dilakukan anak, banyak aspek-aspek tertentu yang memegang peranan sangat penting. Menurut Siswanto (1996) aspek bersosialisasi ada 4 (empat) yaitu:

1. Kemampuan menggunakan bahasa

Aspek ini pada dasarnya merupakan aksi dari individu di dalam menangkap stimulus yang ia terima dari lingkungannya. Stimulus tersebut akan ia kembalikan dengan berupa respon bahasa.

2. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berkomunikasi lebih baik, di sini anak mengetahui bahwa inti komunikasi ia mampu mengerti apa

yang dikatakan orang lain, dan cenderung mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan.

3. Kepercayaan diri

Dengan rasa percaya diri yang kuat maka seseorang itu akan melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar sehingga seseorang akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju.

4. Berani tampil di depan umum

Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan untuk dihadapinya. Corak-corak kehidupan yang seperti itu membuat seseorang harus berani mewujudkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemampuan bersosialisasi terdiri dari kemampuan dalam menggunakan bahasa, kemampuan dalam komunikasi, rasa percaya diri dan berani tampil di depan umum.

2.2. Pola Asuh Orangtua

2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Sears (dalam Krisnawati, 1996) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Setiawati, 1987), yang menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain : dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah

dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Oleh karena itu orangtua besar sekali peranannya dalam pembentukan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak.

Doadson (1990) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh orangtua. Munandar (1990) mengemukakan bahwa pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Hammer & Turner (1996) menyatakan bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orangtua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Watson (2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu :

1. Latar belakang orangtua

- a. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga.
- b. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson (2000), jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
- c. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
- d. Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak.
- e. Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

2. Latar belakang anak

- a. Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- b. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orangtua dan sikap orangtua yang diharapkan anak.
- c. Sikap anak di luar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak disekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu:

1. Jenis kelamin. Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.
2. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.
3. Status ekonomi, orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran di banding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni: latar belakang orangtua yaitu meliputi, hubungan orangtua, keadaan keluarga, kepribadian orangtua. Selain itu faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni latar belakang anak yang meliputi karakteristik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

2.2.3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Santrock (2002) menjelaskan 3 jenis pola asuh yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif.

1. Otoriter

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*. Orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya

mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan hanya memperoleh sedikit kepuasan pada dirinya. Mereka sering merasa terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menuntut haknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress.

2. Demokratis

Pola asuh ini mengandung dimensi demanding dan responsive, dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orangtua yang demokratis

mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka memberi batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan / *insight* yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua.

Disini orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Dikatakan juga bahwa pola asuh ini merupakan pendekatan yang demokratis, rasional yang menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak (Santrock, 2002).

3. Permisif

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indulgent* dan *non directive*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan

adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif.

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis pola asuh ada tiga, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Pola asuh demokratis menekankan pada penanaman norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh permisif yang cenderung menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

2.2.4. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengemukakan ada 4 aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi.

1. *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses parental control seringkali menggunakan insentif atau *reinforcement* baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya perilaku positif anak.
2. *Maturity demands*, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
3. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
4. *Nurturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi, dan mengasuh anak dengan sempurna.

Selain itu Hurlock (2002) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh keluarga antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dalam pujian dan pengakuan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua untuk anak meliputi: *parental control*, *maturity demands*, *communication*, dan *nurturance*.

2.3. Harga Diri

2.3.1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara orang tersebut berperilaku di lingkungannya (Coopersmith, dalam Tambunan, 2001). Menurut Frey & Carlock (1997) harga diri adalah penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri tetapi bukan berarti mencintai diri sendiri. Tambunan (2001) mengatakan harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap positif dan negatif. Branden (2001) mendefinisikan harga diri adalah apa yang saya pikirkan dan rasakan tentang diri saya sendiri, bukanlah apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa saya sebenarnya. Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Deaux, Dane & Wrightsman (1993) mengatakan harga diri merupakan evaluasi diri positif atau negatif.

Bascovich dan Tomako (dalam Clemes, 1995) menyatakan bahwa orang awam, cenderung mengartikan harga diri sebagai suatu batasan mengenai seberapa jauh individu memberikan penghargaan penilaian, persetujuan atas dirinya sendiri serta seberapa jauh individu menyukai dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan

berharga. Selain itu, dapat dikatakan bahwa harga diri adalah seberapa jauh individu memberikan penghargaan, penilaian, persetujuan atas dirinya sendiri serta seberapa jauh individu menyukai dirinya sendiri.

2.3.2. Proses Terbentuknya Harga Diri

Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) mengatakan bahwa kondisi rumah dan lingkungan antar individu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penilaian diri yang merupakan dasar terbentuknya harga diri. Selanjutnya Branden (1981) mengatakan bahwa proses terbentuknya harga diri sudah mulai pada saat bayi merasakan tepukan pertama yang diterimanya dari orang yang menangani proses kelahirannya. Proses selanjutnya harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu di lingkungannya. Misalnya apakah individu selalu dirawat, dimanja atau diperhatikan oleh orang tua nya atau perlakuan lain yang berlawanan dengan perlakuan tersebut.

Menurut Patricia dan Louis (dalam Clemes, 1995) harga diri terbentuk sejak masa kanak-kanak, sehingga anak perlu membina hubungan timbal balik yang penuh dengan cinta kasih, saling memperhatikan, jujur dan saling mendukung sehingga akhirnya menciptakan suasana yang sehat bagi pertumbuhan dirinya. Olok-olok dalam bentuk apapun menyebabkan anak merasa tidak dihargai. Hukuman-hukuman, perintah-perintah, larangan-larangan dan janji akan hukuman dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai. Akibat dari hilangnya rasa harga diri ialah perasaan rendah diri, tidak berani bertindak, cepat tersinggung, mudah marah dan sebagainya. Demikian pula yang dikemukakan Daradjat (1995) yang mengatakan bahwa harga diri terbentuk sejak masa kanak-kanak, sehingga anak perlu atau memerlukan rasa dihargai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa proses terbentuknya harga diri bukan merupakan faktor bawaan akan tetapi terbentuk sejak anak dilahirkan dan merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan dimana individu berada.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri adalah:

1. Kelas Sosial

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan yang lebih tinggi, dan tinggal dalam lokasi rumah yang mewah akan dipandang lebih sukses di mata masyarakat. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari pada orang lain. Eastwood (1983) juga mengatakan bahwa kita memiliki *global esteem* dan penilaian terhadap diri sendiri yang sifatnya temporal dan fluktuatif. Harga diri yang bersifat fluktuatif dan temporal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi.

2. Orang tua atau keluarga

Harga diri orang tua memiliki peranan dalam menentukan harga diri anak-anaknya. Para orang tua yang memiliki harga diri yang tinggi umumnya lebih mencintai dan memperhatikan anak-anaknya serta lebih keras dalam menerapkan norma-norma tingkah laku. Mereka menuntut prestasi akademik yang tinggi dari anak-anaknya dan lebih toleran menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki

harga diri yang rendah umumnya tidak berharap banyak pada anak-anak mereka, bersikap mendominasi dan cenderung untuk menghukum anak sehingga anak akan memiliki harga diri yang rendah.

Tambunan (2001) mengatakan bahwa keluarga merupakan struktur sosial yang penting karena interaksi antar anggota keluarga terjadi disini. Perilaku seseorang dalam keluarga mempengaruhi anggota keluarga yang lain. Seseorang dapat merasakan dirinya dicintai oleh keluarganya yang akhirnya dapat membantu dirinya untuk lebih dapat menghargai dirinya sendiri.

Dawis dkk, (1989) mengatakan lingkungan keluarga merupakan tempat pertama harga diri terbentuk. Seseorang mendengar dan menghormati orang tuanya, belajar berjalan dan berbicara, selanjutnya belajar di sekolah dan melaksanakan kegiatan seperti olah raga atau seni. Orang tua juga mengajarkan bagaimana kita dihormati dan harga diri terbentuk.

3. Interaksi sosial

Eastwood (1983) mengatakan harga diri terbentuk dari interaksi kita dengan lingkungan. Bagaimana orang-orang di sekitar kita menilai perilaku dan semua hal yang ada dalam diri kita yang mereka lihat saat berinteraksi dengan orang-orang tersebut akan terbentuk suatu harga diri. Apakah harga diri tersebut positif atau negatif tergantung penilaian yang diberikan orang tersebut juga penilaian yang kita berikan terhadap diri sendiri.

Klass & Hodge (dalam Tjahjaningsih & Nuryoto, 2000) lebih lanjut mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu dari

lingkungan serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

4. Jenis Kelamin

Wanita lebih mudah untuk dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai tantangan, sulit memutuskan masalah, kurang ambisius dan sangat tergantung pada orang lain.

5. Faktor Usia

Dengan bertambahnya usia, harga diri juga mengalami perubahan karena pada anak usia kanak-kanak perkembangan harga diri berpusat pada sekolah dan persahabatan, sedangkan pada usia remaja perkembangan harga diri berpusat pada dukungan dan kepuasan dalam hubungan dengan orangtua.

Menurut Donnel (dalam Gerald, 1989) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah:

1. Faktor Keluarga

Perhatian orangtua dan peningkatan kesejahteraan anak sangat mempengaruhi pembentukan harga diri pada anak.

2. Lingkungan Sosial

Kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan teman-teman bermainnya dan kelompok-kelompok lain ternyata juga sangat mempengaruhi pembentukan harga diri seseorang yang tinggal pada lingkungan social dan kebudayaan yang sama akan memiliki harga diri yang tinggi bila dibandingkan dengan dengan seseorang yang tinggal dilingkungan social dan kebudayaan yang berbeda dengannya.

3. Sekolah

Sekolah berdampak kuat pada pembentukan harga diri. Keadaan yang terputus sejak masuk dari tingkat Sekolah Dasar menuju Sekolah lanjutan yang lebih tinggi memiliki akibat yang dapat menurunkan harga diri.

Kemudian menurut Bachman dan O'Malley (dalam Gerald, 1989) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah:

1. Sosial Ekonomi

Seorang individu yang memiliki tingkat social ekonomi yang tinggi akan dengan mudah mendapatkan semuahal yang menurutnya harus dimilikinya, kemudahannya mendapatkan semua keinginannya membuat individu merasa memiliki kelebihan dibandingkan dengan teman-temannya yang kurang beruntung seperti dirinya.

2. Pendidikan

Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan harga dirinya.

3. Kemampuan Perorangan

Individu yang memiliki kemampuan menyelesaikan suatu pekerjaan sulit seorang diri tanpa memerlukan bantuan orang lain akan lebih mudah dikenal dan diketahui oleh masyarakat di lingkungannya.

Selain faktor-faktor di atas Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) juga menambahkan bahwa agama, suku, pengalaman traumatik anak dan jenis kelamin ikut mempengaruhi harga diri. Selanjutnya Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) menyatakan bahwa pembentukan harga diri, dipengaruhi beberapa faktor yang terdiri dari:

1. Penerimaan dan penolakan diri

Individu yang mengalami perasaan berharga dan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif tentang dirinya dibandingkan dengan orang yang tidak mengalaminya. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri atau menerima dirinya, tidak menganggap dirinya rendah, melainkan mengenali keterbatasan dan mempunyai harapan untuk maju.

Bila individu mampu memberi penilaian yang tinggi terhadap dirinya sendiri, maka ia akan semakin memahami proses yang dimilikinya, sebaliknya bila individu dengan harga diri yang rendah, umumnya merasa kurang puas terhadap dirinya, menolak, bahkan merendahkan dirinya sendiri.

2. Kepemimpinan dan popularitas

Penilaian atas keberartian diri diperoleh individu pada saat ini harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Kemampuan individu untuk melakukan hal tersebut menandakan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan orang lain atas lingkungannya. Dalam situasi bersaing ini individu akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atas popularitasnya diantara teman-teman sebayanya, pengalaman yang diperoleh individu pada situasi tersebut akan membuat lebih mengenal dirinya, yaitu apakah ia memiliki keberanian sebagai pemimpin atau bahkan cenderung untuk menghindari persaingan yang ada.

3. Keluarga atau orangtua

Orangtua dalam keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi, atau pembentukan harga diri pada individu ditentukan oleh peran orangtua dan

keluarganya. Individu akan memberikan penilaian terhadap dirinya berarti pada individu terhadap keluarga serta orangtua merupakan suatu nilai yang turut mempengaruhi harga diri individu.

4. Keterbukaan-kecemasan

Seorang individu cenderung untuk bersifat tegas dan terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat ia berada, jika dirinya diterima dan dihargai sebaliknya individu akan mengalami kecemasan bila dirinya ditolak oleh lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri adalah kelas sosial, orang tua atau keluarga, interaksi sosial, agama, suku, pengalaman traumatik anak dan jenis kelamin. Selain itu sosial ekonomi, pendidikan, kemampuan perorangan dan juga faktor penerimaan dan penolakan diri dari orangtua, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orangtua, keterbukaan dan kecemasan, ikut berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan harga diri individu.

2.3.4. Karakteristik Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) karakteristik harga diri individu dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Harga diri tinggi (Positif)

Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang tinggi adalah :

- a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya serta menghargai orang lain.

- b. Dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
- c. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila segala sesuatu terjadi diluar rencana.
- d. Tidak menganggap dirinya sempurna melainkan tahu keterbatasan dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- e. Tidak menganggap dirinya sempurna melainkan tahu keterbatasan dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- f. Memiliki nilai-nilai dan sikap demokratis serta orientasi realistik.
- g. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2. Harga diri sedang

Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri sedang berada diantar harga diri yang tinggi (positif) dan yang rendah (negatif), individu ini dalam beberapa hal mereka mendekati ciri-ciri individu dengan harga diri tinggi, menurut Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) individu dengan harga diri yang sedang akan memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang tetapi tidak sebaik dari beberapa individu yang dipandang luar biasa.

3. Harga diri rendah (Negatif)

Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri rendah adalah:

- a. Menganggap diri sebagai orang yang tidak berharga dan tidak disukai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini seringkali Menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah tersebut menolak dirinya sendiri, tidak puas akan dirinya dan meremehkan dirinya.

- b. Tidak yakin terhadap pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang mampu mengekspresikan diri serta menganggap ide atau pekerjaan orang lain lebih baik daripada dirinya.
- c. Tidak menyukai sesuatu hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit bagi dirinya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas bagi dirinya.
- d. Merasa tidak banyak yang dapat diharapkan dari dirinya, baik yang menyangkut masa kini maupun masa mendatang, sehingga sebagai orang yang putus asa dan depresi.
- e. Merasa bahwa orang lain tidak memberikan perhatian pada dirinya.
- f. Menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu memberikan hasil yang buruk meskipun ia telah berusaha keras, serta mudah menyerah.

Selanjutnya Myers dan Myers (1992) membagi karakteristik harga diri berdasarkan tinggi rendahnya harga diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki kecenderungan karakteristik sebagai berikut: menghormati (*respect*) pada diri sendiri, menganggap diri sendiri berharga dan tidak menganggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain tetapi tidak lebih buruk. Sedangkan individu dengan harga diri rendah memiliki kecenderungan karakteristik sebagai berikut: menolak dirinya secara verbal dan aktif, tidak puas dengan dirinya, tidak menyukai gambaran dirinya dalam bentuk hubungan dengan orang lain dan tidak menyukai gambaran dirinya sekarang namun tidak yakin akan mampu mengubahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik harga diri ada tiga yang terdiri dari : harga diri tinggi (positif), harga diri sedang dan harga diri rendah (negatif).

2.3.5. Ciri-ciri Harga Diri

Frey & Carlock (1997) mengatakan beberapa ciri-ciri individu yang harga dirinya positif yaitu:

1. Menghargai diri mereka sendiri

Individu yang harga dirinya positif merasa bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk hidup. Kemampuan disini termasuk bahwa mereka percaya pada pikiran, perasaan dan dan tingkah laku mereka sendiri dimana hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa dia itu ada. Mereka dapat mengekspresikan perasaan dan emosi seperti perasaan marah, takut serta keinginan mereka. Mereka juga mampu mengekspresikan ide karena mereka merasa percaya pada diri mereka.

Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) juga mengatakan perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu yang sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi seperti pintar, sopan, dan baik. Rasa keberhargaan individu timbul karena dirinya sendiri dan penilaian orang lain, terutama orang tua. Penilaian ini sangat tergantung pada pengalaman perasaan individu, yaitu apakah individu merasa berharga atau tidak. Individu yang menganggap dirinya berharga serta dapat menghargai orang lain umumnya memiliki harga diri yang positif. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia luar dirinya, dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

2. Merasa bahwa diri mereka berguna

Jarak komunikasi seseorang mengindikasikan perasaan berharga yang dimiliki seseorang. Ada empat jarak komunikasi yang menunjukkan perasaan berguna yaitu *placator*, *blamer*, *irrelevant* dan *super-reasonable*. *Placator* adalah orang-orang yang sering meminta maaf atas segala sesuatunya, dan berusaha menyenangkan hati orang lain. *Blamer* adalah orang yang ingin dicintai atau dinilai orang lain sebagai orang yang berguna. *Irrelevant* adalah orang yang sangat kuat keinginannya untuk mendapat perhatian orang lain sehingga perilakunya sering tidak relevan. *Super-reasonable* adalah orang-orang lebih banyak memberikan penjelasan dibandingkan menunjukkan perasaan. Individu yang memiliki harga diri yang positif mampu menampilkan jarak komunikasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

3. Memandang diri mereka sama seperti orang lain

Individu yang memiliki harga diri positif tidak akan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain terutama dengan orang yang melebihi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak merasa cemburu atau iri dengan orang lain. Mereka melakukan perbandingan yang sehat dimana mereka menilai kemajuan yang telah mereka peroleh, dan area-area penting yang mungkin dapat menambah kekuatan.

4. Tidak menganggap diri sebagai orang yang sempurna

Individu yang memiliki harga diri positif tidak merasa dirinya sempurna tetapi walaupun demikian mereka merasa bahwa sebagian dari diri mereka itu masih memiliki keunggulan. Mereka tidak berkeinginan mencari-cari kelemahan atau kesalahan orang lain. Mereka juga tidak takut membuat

kesalahan. Mereka berani menghadapi kegagalan sehingga mereka tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap kegagalan.

Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) juga mengatakan bahwa individu itu tidak menganggap dirinya sempurna melainkan tahu keterbatasan diri dan mengharap adanya pertumbuhan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.

5. Mengenal/mengetahui keterbatasan mereka

Individu yang mempunyai harga diri positif mengenal dan memahami siapa diri mereka. Mereka percaya bahwa mereka memiliki banyak kelebihan tetapi juga menyadari bahwa dalam diri mereka terdapat keterbatasan-keterbatasan. Mereka tahu bahwa mereka mempunyai keterbatasan, maka mereka bersedia menerima *feedback* baik *feedback* positif maupun negatif.

6. Berharap dirinya tumbuh dan berkembang

Individu yang harga dirinya positif umumnya tertarik pada hal-hal yang baru diluar kebiasaannya sehingga mereka tidak takut pada perubahan. Mereka menyukai hal yang menantang dan berani mengambil resiko. Mereka yang bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Mereka tidak hidup di masa lalu dan tidak terlalu melebih-lebihkan apa yang terjadi di masa depan. Individu yang harga dirinya positif mempunyai tujuan dan yakin bahwa mereka bisa sukses.

Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) juga mengatakan mereka biasanya menyukai tugas baru, menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana.

Menurut Frey & Carlock (1997) individu dengan harga diri negatif umumnya mengalami penolakan diri, ketidakpuasan diri, merasa jijik pada diri sendiri, mengejek diri sendiri. Ada 18 indikasi umum yang menunjukkan harga diri yang rendah yaitu:

1. Petunjuk verbal yang sering menunjukkan seseorang itu menilai dirinya negatif seperti perkataan-perkataan yang mengatakan saya bodoh, saya jelek, jangan tanya pada saya karena saya tidak tahu apa-apa.
2. Seseorang yang sangat takut akan pengalaman baru. Seperti orang yang tidak percaya pada dirinya, menghindari sesuatu yang baru, dan lebih menyukai sesuatu yang beresiko kecil.
3. Reaksi yang melebih-lebihkan kesalahan orang lain.
4. Terlalu banyak membual yang merupakan kompensasi dari perasaan yang tidak *adekuat* (lemah)
5. Kebutuhan yang sangat kuat akan dukungan, *feedback* positif (komentar yang positif), dan *reinforcement* (penguatan) positif.
6. Gerakan tubuh yang mengindiskan harga diri yang negatif seperti berjalan dengan cepat, membungkuk.
7. Ketertarikan yang berlebihan terhadap pemilikan suatu benda.
8. Enggan untuk mengemukakan ide karena merasa diri tidak berarti.
9. Menolak untuk mempertanggungjawabkan hambatan dalam perkembangan diri dan pengalaman belajar. Orang dengan harga diri negatif biasanya mengatakan saya tidak tahu mengapa bisa terjadi begini.
10. Memiliki energi yang rendah dimana melihat tugas sebagai hal yang menyulitkan, orangnya sangat pasif, menunggu sesuatu terjadi.

11. Kesadaran diri yang kurang. Biasanya individu yang harga diri negatif sangat sedikit menceritakan tentang dirinya.
12. Kecemasan yang berlebihan.
13. Biasanya orang yang harga diri negatif memandang diri tidak bernilai, sehingga mereka sangat sensitif terhadap *feedback* (komentar) yang bersifat mengkritik.
14. Secara psikologis menutup diri. Orang harga diri negatif merasa tidak memiliki dukungan sosial yang membantu dalam mengatasi stress. Mereka sering merasa sendiri.
15. Keluhan psikosomatis.
16. Sering kali mengkritik orang lain.
17. Menganalisa dan mengenang kejadian-kejadian masalah lalu yang bisa menghambat perkembangan diri.
18. Sering meminta maaf.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang tinggi (positif) antara lain adalah menghargai diri mereka sendiri, merasa bahwa diri mereka berguna, memandang diri mereka sama seperti orang lain, tidak menganggap diri sebagai orang yang sempurna, mengenal/mengetahui keterbatasan mereka dan berharap dirinya tumbuh dan berkembang. Sedangkan individu dengan harga diri rendah (negatif) cenderung mempunyai karakteristik menolak dirinya secara verbal dan aktif.

2.3.6. Aspek-aspek Harga Diri

Symond (dalam Suryabrata, 1993) mengatakan ada 4 aspek yang terkandung di dalam harga diri yaitu: bagaimana orang mengamati dirinya sendiri,

bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri, bagaimana orang menilai dirinya sendiri, bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Symond (1993) menunjukkan bahwa orang mungkin tidak sadar akan reaksi-reaksi pengamatan, pemikiran, penilaian serta mempertahankan dan menyempurnakan. Secara sadar orang dapat memiliki suatu konsepsi dirinya sendiri, sedangkan secara tidak sadar ia mungkin memiliki konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi sadarnya.

Menurut Coopersmith (dalam Tambunan, 2001) aspek yang terkandung dalam harga diri ada lima yaitu: kemampuan menerima diri, interaksi sosial, interaksi lingkungan keluarga, teman sebaya, pekerjaan dan prestasi.

Felker (dalam Symond, 1993) juga mengemukakan aspek-aspek harga diri yaitu:

1. Perasaan disertakan / diterima (*Feeling of belonging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa bahwa dirinya diterima serta di hargai oleh anggota kelompok lainnya , maka individu akan merasa bahwa dirinya disertakan atau diterima , perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya suatu keutuhan dari setiap anggota kelompok individu akan menilai positif tentang dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Individu akan memiliki penilaian yang negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

2. Perasaan mampu (*Feeling of competence*)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki individu pada saat seseorang mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu merupakan hasil persepsi individu pada kemampuannya yang dipengaruhi

oleh harga diri individu tersebut. Jadi perasaan mampu yang dimiliki individu tersebut ditentukan oleh persepsinya mengenai kemampuannya. Persepsi yang dialami individu dapat mengalami bias, sehingga kadangkala individu menjadi kurang objektif dalam memandang hasil yang dicapainya. Bila individu telah mencapai tujuannya secara efisien maka akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.

3. Perasaan berharga (*Feeling of worth*)

Perasaan berharga ini merupakan perasaan yang dimiliki individu yang sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi seperti pintar, sopan dan baik. Penilaian ini sangat tergantung pada pengalaman perasaan individu, yaitu apakah individu merasa berharga atau tidak. Perasaan berharga juga dapat dikarenakan individu melihat dirinya sebagai individu yang mampu. Hal ini disebabkan banyak orang lain yang menganggap hal ini demikian dan individu merasa mampu seperti pendapat orang lain.

Frey dan Carlock (1997) menjelaskan aspek utama yang sangat penting dalam harga diri adalah perasaan terhadap diri sendiri. Perasaan terhadap diri sendiri ini kemudian akan menimbulkan penilaian terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Dari penilaian ini kemudian akan menimbulkan sikap menerima atau menolak dirinya yang kemudian akan menunjukkan harga diri seseorang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang terkandung didalam harga diri yaitu bagaimana seseorang itu mengamati, berfikir, menilai serta mempertahankan dirinya sendiri sehingga mampu menerima dirinya, berinteraksi dengan lingkungannya dan orang lain serta

terhadap pekerjaan dan prestasinya. Juga mencakup perasaan disertakan, perasaan mampu dan perasaan berharga.

2.4. Remaja

2.4.1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999). Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi integrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Piaget (dalam Hurlock, 2002) secara Psikologis, masa remaja adalah usia remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Santrock (2002) menyatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis.

Remaja adalah tahap umur yang dating setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja (Zakiah, 1995).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis.

2.4.2. Batasan Umur Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2008) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Penggolongan remaja menurut Thornburg (dalam Pengabean, 2007) terbagi tiga tahap, yaitu:

1. Remaja awal (usia 13-14 tahun)
2. Remaja tengah (usia 15-17 tahun)
3. Remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMU). Kemudian, mereka yang

tergolong remaja akhir umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU dan mungkin sudah bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa batasan usia remaja yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

2.4.3. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya (Hurlock, 2002) menyatakan ciri-ciri masa remaja yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja ini kedua-duanya sama penting.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

4. Masa remaja sebagai periode yang bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

5. Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Majers, banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan seperti kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Zulkifli (2005) menerangkan ada beberapa ciri dari masa remaja yang harus diketahui diantaranya yaitu:

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang cepat, lebih cepata dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-

otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya: alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi basah yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

3. Cara berpikir kausalitas

Ciri ketiga ialah cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

4. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormone. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran realistik.

5. Mulai tertarik kepada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti,

kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah, bila orang tua tidak member peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Karena di rumah remaja tidak dimengerti oleh orang tuanya, dan kakak-kakaknya tidak “menganggap”, ia bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti, apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok itu bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orangtua serta kakak-kakaknya (Zulkifli, 2005).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu: masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode yang bermasalah, masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

2.4.4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2008) adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan

melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2002) adalah berusaha: mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.5. Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Menurut Santrock (2002) pola asuh otoriter, merupakan suatu bentuk pola asuh orangtua yang menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress. Dengan pola asuh seperti ini,

dikhawatirkan perkembangan perilaku anak menjadi negatif, diantaranya mengalami kesulitan dalam mengadakan sosialisasi.

Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya, pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orangtua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika dibelakang orangtua, anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orangtua. Jadi anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung lebih memiliki perilaku agresif yang tinggi jika berada di luar rumah.

Sementara itu pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua di rumah, memiliki peranan yang cukup besar dalam hal kemampuan bersosialisasi anak atau siswa. Anak yang dibesarkan dengan pola demokratis diharapkan terjadi kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial.

Hurlock (1991) yang menyatakan bahwa aspek-aspek cara pola asuh demokratis antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak

serta diupayakan adanya pemberian hadiah dalam pujian dan pengakuan sosial. Aspek-aspek ini berperan dalam menciptakan kemampuan anak dalam mengadakan komunikasi interpersonal. Pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah dapat menjadi contoh bagi anak dalam bergaul dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal, terlebih-lebih bagi kelompok teman sebaya. Anak yang terbiasa diasuh dengan pola-pola demokratis, akan mengembangkan pola-pola tersebut di luar rumah.

Pola asuh demokratis yang berorientasi pada musyawarah dalam pengambilan keputusan, sangat baik untuk diterapkan oleh para orangtua. Diharapkan dengan diterapkannya pola asuh demokratis dari orangtua, maka anak dapat lebih mudah dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Artinya pola asuh demokratis orangtua akan membentuk anak menjadi seorang yang mudah bergaul, mudah menyesuaikan diri dan mudah dalam mengadakan komunikasi interpersonal. Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan memiliki sikap terbuka, percaya dan suportif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Rakhmat (1991) bahwa terdapat sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu: percaya, suportif dan terbuka. Sikap percaya, sikap suportif dan sikap terbuka yang dimiliki oleh individu akan memudahkan individu untuk diterima oleh lingkungannya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Sementara itu sikap percaya, suportif dan terbuka ini diperoleh individu dari pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua di rumah.

Pola asuh lainnya yang juga dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah pola asuh *permisif*, yang menekankan sikap menerima dari orangtua

terhadap semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif (Santrock, 2002).

Pola asuh *permisif* memberikan kebebasan yang berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak terutama remaja menjadi bingung dan berpotensi untuk salah arah (<http://awidyarso65.files.wordpress.com>). Melihat pengertian yang terkandung dalam pola asuh permisif ini, anak merasa memiliki kebebasan bertindak. Kondisi ini membuat anak memiliki peluang untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkontrol, terutama saat anak berada di luar rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua berbeda antara orangtua yang satu dengan yang lainnya. Akibat perbedaan pola asuh ini berdampak kepada kemampuan bersosialisasi yang berbeda pada masing-masing anak atau remaja.

2.6. Hubungan Harga Diri dengan dengan Kemampuan Bersosialisasi

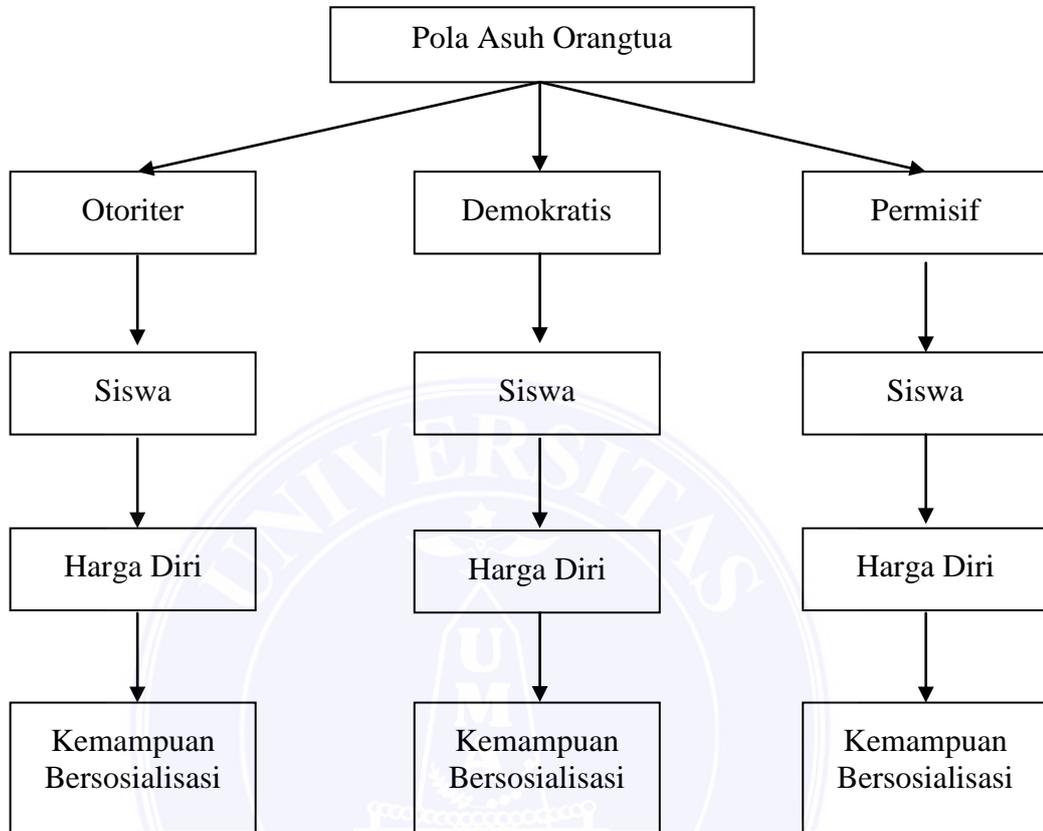
Menurut Hurlock (2001) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam

keluarga serta penghargaan, perlakuan, dan penerimaannya dari orang lain. Berdasarkan uraian diatas harga diri merupakan suatu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri apakah seseorang merasa dirinya mampu, bermakna, berhasil maupun bermanfaat atau tidak serta bagaimana perasaan terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap-sikapnya, menerima atau menolak dirinya.

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Harga diri mencakup penilaian dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Sikap positif terhadap diri sendiri adalah sikap terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan, potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan sikap negatif terhadap diri sendiri adalah sikap tidak suka atau tidak puas dengan kondisi sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 2002).

Individu yang memberikan penilaian terhadap diri sendiri secara positif, akan dapat terlihat dari cara individu mengadakan sosialisasi. Harga diri yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga dalam berhubungan dengan orang lain, mereka lebih merasa leluasa dan cenderung tidak memiliki masalah dalam mengadakan kontak dengan orang lain (Santrock, 2002).

2.7. Kerangka Konseptual



2.8. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan bersosialisasi ditinjau dari pola asuh orangtua
2. Terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan kemampuan bersosialisasi. Artinya semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi kemampuan bersosialisasi. Sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin rendah kemampuan bersosialisasi.